
Analisis interpretasi kesalehan sosial (studi terhadap Pemuda Hijrah Istiqomah Bandung dan Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama Bandung)

Andi Nurlaela^{1*}, Asep Abdul Muhyi²

^{1,2} UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

e-mail: nurlaelaandi@uinsgd.ac.id

*Corresponding Author.

Received: 1 June 2024; Revised: 10 June 2024; Accepted: 30 June 2024

Abstract: *Social piety is one of the important types of piety to build harmony among people and to face various challenges in social change. In various cities, there are now many emerging youth movements that not only forge religious knowledge to enhance individual piety but also demonstrate social piety. Nowadays, many young people emerge with the hijrah movement; the hijrah movement is not just a religious preaching movement, but has evolved into a social trend. Pemudah Hijrah Bandung and IPNU Kota Bandung are two youth organizations in Bandung city, representing such movements. The interpretation of social piety can be influenced by local culture. This study aims to analyze the interpretation of social piety for individuals and communities in religious expressions. This research uses a qualitative case study approach. Data collection techniques include interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques include several stages including data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study show that the interpretation of social piety according to Pemudah Hijrah and IPNU Kota Bandung emphasizes the same point, which is the existence of piety in society that has a positive impact on the surrounding environment. The difference in their views lies in the initial point of the formation of social piety, namely individual piety. Pemudah Hijrah sees the need for purification of monotheism and increasing faith, while IPNU Bandung sees the need for awareness of fulfilling rights to Allah, fellow human beings, and oneself.*

Keywords: *Social Piety, Pemuda Hijrah Bandung, IPNU Bandung.*

Abstrak: Kesalehan sosial merupakan salah satu jenis kesalehan yang penting untuk membangun kerukunan antar umat dan menghadapi berbagai tantangan dalam perubahan sosial. Diberbagai Kota kini banyak bermunculan gerakan pemuda yang tidak hanya menempa ilmu Agama untuk meningkatkan kesalehan individu, tetapi juga menunjukkan kesalehan sosial. Kini tidak sedikit kalangan pemuda muncul dengan gerakan hijrahnya, gerakan hijrah bukan hanya sekedar gerakan dakwah keagamaan, hijrah telah berkembang menjadi sebuah tren sosial. Pemudah Hijrah Bandung dan IPNU Kota Bandung dua wadah pemuda di Kota Bandung salah satu dari gerakan tersebut. Interpretasi kesalehan sosial dapat dipengaruhi oleh budaya setempat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interpretasi kesalehan sosial bagi pribadi dan komunitas dalam ekspresi keberagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi beberapa tahapan diantaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interpretasi kesalehan sosial menurut Pemuda Hijrah dan IPNU Kota Bandung menekankan pada titik yang sama yakni eksistensi kesalehan di masyarakat yang berdampak positif bagi lingkungan sekitar. Hal yang membedakan dari pandangan keduanya adalah pada titik awal terbentuknya kesalehan sosial yakni kesalehan individu, Pemuda Hijrah memandang perlunya pemurnian tauhid dan meningkatkan keimanan, sementara IPNU Kota Bandung memandang perlunya kesadaran terhadap pemenuhan hak-hak kepada Allah, sesama manusia dan diri sendiri.

Kata Kunci: Kesalehan sosial, Pemuda Hijrah Bandung, IPNU Kota Bandung

How to Cite: Nurlaela, A., & Muhyi, A.A. (2024). Analisis interpretasi kesalahan sosial (studi terhadap Pemuda Hijrah Istiqomah Bandung dan Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama Bandung). *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 10(2), 196-202. <https://doi.org/10.55210/humanistika.v10i2.1730>

Pendahuluan

Dalam masyarakat modern fenomena perubahan sosial menjadi fenomena yang tarsi berlangsung. Perubahan yang terjadi dimasyarakat akan berdampak pada berbagai sisi kehidupan, akan ada konsekuensi yang akan ditanggung pada berbagai aspek kehidupan dalam menghadapi perubahan sosial tersebut (Rizik, Hasibuan, & Anwar Us, 2021). Kesalahan sosial memiliki peran penting dalam menghadapi perubahan sosial tersebut, karena kesalahan sosial mempengaruhi perilaku sosial individu dan kelompok (Ardiansyah & Basuki, 2023).

Perubahan sosial yang terjadi di Indonesia memiliki tantangan besar karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang plularistik. Oleh karena itu kesalahan sosial memiliki peran yang sangat penting untuk menjadi kunci dalam menciptakan kehidupan bermasyarakat yang aman dan damai juga bebas dari konflik yang mengatasnamakan Agama (Sari & Dozan, 2021). Kesalahan sosial terdiri dari dua kata saleh dan sosial, saleh berarti baik dan bagus. Saleh juga memiliki arti baik, bagus, pantas, patut, dan sesuai (Munawir, 1997).

Dalam Al-Quran terdapat dua indikator yang berhubungan dengan kesalahan manusia diantaranya adalah kesalahan individu dan kesalahan sosial (Aziz, 2020). Kesalahan individu identik dengan ibadah yang bersifat vertical atau habbulum minallah seperti ritual ibadah dan lain sebagainya. Sementara kesalahan sosial adalah perilaku dan sikap yang senantiasa berempati dengan nilai-nilai Islami yang berhubungan dengan sosial. Konsep kesalahan sosial tidak hanya mencakup dimensi ibadah dan ritual keagamaan, tetapi juga melibatkan interaksi sosial yang membentuk karakter dan perilaku anggota masyarakat (Ardiansyah & Basuki, 2023). Adapun indikator dari konsep kesalahan sosial diantaranya adalah solidaritas sosial, relasi antar manusia, menjaga kelestarian alam, darma Negara, dan etika budi pekerti (Aulia, 2023). Membantu perekonomian umat melalui zakat, sedekah, dan lainnya merupakan salah satu bentuk dari kesalahan sosial (Makmur, 2021).

Berikut merupakan beberapa ayat-ayat dalam Al-Quran yang berkaitan dengan kesalahan sosial:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ٣٧

“(yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka” (QS. Al-Baqarah: 3)

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ٨٣ (البقرة/2: 83)

“(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat.” Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang” (Al-Baqarah/2:83)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۗ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَجْدِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ٢٦٧ (البقرة/2: 267)

“Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk

kamu infakkan, padahal kamu tidak mau mengambilnya, kecuali dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji” (Al-Baqarah/2:267)

Gerakan pemuda khususnya yang berbasis keagamaan kini mulai menjamur di berbagai Kota besar, hal ini membuat semakin signifikan dalam gerakan perubahan sosial. Pemuda seringkali menjadi agen perubahan dalam masyarakat, termasuk dalam menerapkan nilai-nilai kesalehan sosial. Gerakan pemuda berbasis keagamaan muncul sebagai dampak dari fenomena hijrah yang sedang marak terjadi dan terus digaungkan oleh para influencer (Abdurrahman, 2020). Hijrah yang pada dasarnya dimaknai sebagai sebuah ritus yang bersifat private dan personal, kini mulai bergeser menjadi gerakan yang dilakukan secara komunal. Gerakan hijrah bukan hanya sekedar gerakan dakwah keagamaan, hijrah telah berkembang menjadi sebuah tren sosial (Addini, 2019). Kesalehan social pada tataran organisasi kepemudaan Shift dan Terang Jakarta pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Haryadi & Munandar (2021) dilakukan dengan pemaknaan ulang kesalehan social. Dilakukan juga penyebaran pemaknaan kesalahan sosial secara massif melalui media social dan system kaderisasi berlapis. Bentuk manifestasi kesalahan social tersebut terwujud dari pemahaman anggota mengenai cinta tanah air, toleransi, dan kegiaitan masyarakat.

Hal tersebut juga yang menjadi sebab lahirnya gerakan pemuda berbasis keagamaan di Kota Bandung yaitu Pemuda hijrah. Sementara gerakan pemuda yang juga berbasis keagamaan tidak hanya lahir dari tren hijrah semata, tetapi memang sudah menjadi organisasi pelajar yang sudah lama berdiri seperti Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama (Mawasti & Adli, 2018). Organisasi gerakan kepemudaan tersebut menjadi salah satu ekspresi keberagaman dari masyarakat modern (Fadhila, Hermansah, & Rizky, 2021).

Interpretasi kesalehan sosial dapat bervariasi karena dipengaruhi kebudayaan setempat. Dalam penelitian ini Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki dinamika sosial dan budaya yang khas. Studi dalam penelitian ini dilakukan pada komunitas pemuda hijrah di Kota Bandung dan Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama Kota Bandung. Kedua oragnisasi tersebut dipilih karena memadukan nilai-nilai keagamaan yang kental dengan ciri-ciri kesalehan dengan konteks social masa kini, sehingga hal tersebut menarik untuk dianalisis lebih jauh. Berdasarkan paparan diatas penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interpretasi kesalehan sosial bagi pribadi dan komunitas dalam ekspresi keberagaman

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan studi kasus digunakan untuk menggali data fenomena sosial yang terjadi dimana peneliti sebagai instrument utamanya. Dalam penelitian ini fenomena yang diteliti adalah fenomena kesalehan sosial pada komunitas pemuda hijrah istiqomah Bandung dan Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama.

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada pengurus pusat komunitas pemuda hijrah dan pengurus Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama Kota Bandung. Observasi dilakukan pada saat kegiatan Komunitas Pemuda Hijrah seperti kajian rutin, hal yang sama juga dilakukan pada kegiatan kajian dan diskusi rutin Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama Kota Bandung. Studi dokumentasi dilakukan dengan cara menganalisis dokumentasi kajian dan rapat terdahulu yang telah dilakukan oleh Komunitas Pemuda Hijrah dan Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama Kota Bandung.

Teknik Analisis keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi data Mileas & Huberman. Teknik analisis data yang digunakan meliputi beberapa tahap diantaranya adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Interpretasi kesalehan sosial dalam ekspresi keberagaman perspektif Pemuda Hijrah

Di Kota Bandung bermunculan banyak komunitas pemuda dalam berbagai bidang seperti otomotif, pecinta reptile, sosial, dan dalam beberapa tahun kebelakangan muncul komunitas bernuansa keagamaan. Salah satu komunitas pemuda yang bernuansa keagamaan di Kota Bandung adalah gerakan pemuda hijrah atau yang juga disebut The Istiqomah. Gerakan pemuda hijrah adalah sebuah gerakan pemuda yang berbasis di Kota Bandung yang ingin meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh Agama. Gerakan pemuda hijrah ini dibuat sebagai wadah untuk para pemuda yang ingin berhijrah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan mempelajari ilmu-ilmu Agama.

Diantara para anggota pemuda hijrah adalah mereka yang cukup dikenal oleh masyarakat Kota Bandung khususnya dikalangan pemuda, diantaranya adalah ex vokalis grup band underground, ex penolatan geng motor Brigez, juga pemain skateboard dan shurffing. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri khususnya bagi para pemuda di Kota Bandung. Gerakan pemuda hijrah rutin mengadakan kajian-kajian keagamaan untuk memperdalam ilmu-ilmu Agama, tidak hanya dibuka untuk anggota tetapi dibuka juga untuk umum.

Berdasarkan analisis hasil wawancara dengan penggerak komunitas pemuda hijrah menurutnya kesalehan sosial harus dimulai dengan penataan Aqidah dan keimanan yang kokoh. Sebab Aqidah dan keimanan merupakan suatu pondasi, dari Aqidah dan keimanan yang kokoh lah akan terpancar kepada perilaku yang baik dan positif. Aqidah dan keimanan yang kokoh tercermin dalam poin-poin rukun Islam yakni syahadat, solat, puasa, zakat, dan ibadah haji.

Dalam komunitas pemudah hijrah untuk mencapai kesalehan sosial yang hakiki, terdapat pembinaan sosial yang serius dan terorganisir secara intensif. Pembinaan tersebut meliputi pola pikir (aqliyah) dan pola sikap (nafsiyah). Pembinaan tersebut juga bertujuan untuk membentengi dan berperan aktif dalam pencegahan paham-paham diluar syariat Islam, seperti sosialis, sekuleris, ataupun kejawen. Dalam pola pikir madzhab termaktub nizam al-islam wal iman. Untuk menerapkan ditengah masyarakat dilakukan dengan cara bersedeqah, infaq, dan kesalehan lainnya.

Untuk melatih kedisiplinan anggotanya dalam menerapkan syariat Islam sehingga terciptanya pribadi kesalehan sosial, pemuda hijrah menerapkan aturan-aturan tertentu jika dilanggar maka terdapat konsekuensi yang mendidik. Kesalehan sosial menurut pandangan pemuda hijrah tidak ada parameter baku yang bisa mengukur kesalehan sosial seseorang. Seseorang yang ibadah ritualnya rajin namun masih melakukan hal-hal negatif lainnya, dan itu bukan kesalehan sosial. Begitupun seseorang yang menonjolkan ibadah sosialnya belum bisa dikategorikan melakukan kesalehan sosial jika Aqidah dan keimanannya belum lurus. Oleh karena itu pentingnya pembinaan Aqidah dan keimanan untuk kemudian dibina perilaku-perilaku yang dapat terciptanya kesalehan sosial.

Aqidah dan keimanan yang telah terimplementasikan dengan benar berdampak pada perilaku yang mencerminkan rukun islam juga tercermin dalam perilaku menghormati dan mengakui hak-hak orang lain. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, kesalehan Rasulullah SAW dpt dirumuskan dalam tiga hal yaitu salam, kalam, dan tha'am. Salam adalah bentuk kesalehan dengan berempati kepada orang lain. Kalam adalah kesalehan dengan pendekatan verbal, dimana Rasulullah SAW menyampaikan risalah-Nya melalui keindahan kata yang tidak menyakiti. Ta'am adalah pendekatan individu, maksudnya adalah membantu orang lain yang sedang membutuhkan (Muhammad Ainur Rifqi, 2019).

Kriteria kesalehan sosial yakni Aqidah lurus sesuai dengan ajaran Agama, ibadah ritual dilaksanakan sebagaimana yang telah ditentukan dalam aturan Agama, dan mengedepankan solidaritas sebagai bentuk ibadah sosial. Ketika seseorang konsisten melaksanakan ibadah ritual dan ibadah sosial sesuai dengan aturan Agama maka tumbuh sikap ihsan dalam hatinya. Ketika manusia berada dalam tingkatan ihsan, maka dirinya akan merasa senantiasa diawasi oleh Allah sehingga ia takut untuk

melakukan pelanggaran syariat. Apa yang ada dalam hatinya adalah bagaimana caranya melakukan amal baik, amal soleh, serta amal-amal yang bermanfaat bagi manusia lainnya.

Dalam perspektif pemuda hijrah keimanan dan ketaqwaan merupakan dua asas penting yang membentuk kesalehan sosial manusia. Apabila keimanan dan ketaqwaan sudah kokoh maka perilakunya akan bernilai baik, bermuamalah dengan sungguh-sungguh, dan beribadah dengan konsisten. Kesalehan sosial perlu ditanamkan sejak usia dini agar ketika memasuki usia dewasa seseorang terbiasa untuk melakukan kebaikan yang sudah tertanam sejak kecil.

Setelah derajat ihsan selanjutnya ada derajat muslih yang harus diupayakan oleh manusia agar bisa mencapai derajat tersebut. Derajat muslih adalah sosok manusia yang utuh demi mengayomi masyarakat sekitar dan memperbaiki keadaan sekitarnya dari berbagai kerusakan moral.

Interpretasi kesalehan sosial dalam ekspresi keberagaman perspektif Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama

Lahirnya organisasi Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama (IPNU) berasal dari tuntutan untuk menghimpun para pelajar Nahdatul Ulama. Sebelum lahirnya organisasi resmi IPNU melalui Keputusan pada kongres, secara lokalistik para pelajar membentuk organisasi yang terafiliasi kepada Nahdatul Ulama. Diantaranya organisasi Tsamaratul Mustafidin di Surabaya, Persatuan Anak-Anak Nahdatul Oelama (PEERSANO), Persatuan Anak Murid Nahdatul Oelama (PAMNO), Ikatan Moerid Nahdatul Oelama (IMNO), Ijtimautholabah Nahdatul Oelama (ITNO), dan masih banyak hal lainnya. Pada kongres III tahun 1958 menghasilkan Keputusan-keputusan untuk mendirikan cabang-cabang guna partisipasi bela Negara. Salah satu cabang dalam Keputusan tersebut adalah berdirinya cabang Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama Kota Bandung (IPNU Kota Bandung, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara kesalehan sosial menurut IPNU Kota Bandung adalah suatu perbuatan yang berorientasi pada hal-hal yang positif, memberikan dampak positif, dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan kesalehan sosial maka terdapat banyak perilaku kebaikan ditengah masyarakat sehingga dapat membantu masyarakat yang tengah kesulitan. Tidak hanya mengenai kesulitan dari sisi ekonomi tetapi dengan kesalehan sosial masyarakat yang awam mengenai ilmu pengetahuan dapat mendapatkan edukasi dari masyarakat yang lebih berpengetahuan.

Sementara kesalehan individu adalah kesalehan yang menggambarkan hubungan antara hamba dengan Tuhannya. Kesalehan individu menurut pandangan IPNU Kota Bandung hanya akan berdampak pada diri sendiri, tidak untuk orang-orang disekitarnya. Ibadah yang termasuk dalam kesalehan individu adalah ibadah ritual seperti shalat, puasa, zakat, ibadah haji, dan lainnya. Manusia dapat dikatakan saleh secara individu apabila memegang Aqidah yang sesuai dengan syariat Islam. IPNU sebagai organisasi yang berafiliasi pada Nahdatul Ulama berpegang pada Aqidah yang disyiarkan oleh Abu Hasyim al-As'ary.

Dua kesalehan tersebut yang diperlukan untuk membentuk kesalehan sosial yang seimbang. Orang saleh dalam pandangan IPNU Kota Bandung dapat disimpulkan adalah orang yang senantiasa isiqomah dalam melakukan ibadah vertikal kepada Allah dan juga berbuat baik kepada sesama manusia. Hadirnya kesalehan individu dan kesalehan sosial dapat memunculkan hak dan kewajiban, serta memberikan gambaran orang saleh dimana tidak hanya saleh dari sisi individu saja tetapi sosial. Ibadah ritual sebagai bentuk dari kesalehan individu dilakukan dengan konsisten dan berkelanjutan, sementara ibadah sosial sebagai bentuk kesalehan sosial dilakukan dengan membangun hubungan yang baik antar umat. Keduanya perlu dilakukan dalam satu marhalah yang sama, dan mementingkan keduanya.

Analisis komparatif interpretasi kesalehan sosial pandangan Pemuda Hijrah dan IPNU Kota Bandung

Dua poin diatas memaparkan pandangan kesalehan sosial dari Pemuda Hijrah dan IPNU Kota Bandung. Menurut pandangan Pemuda Hijrah arti dari kesalehan sosial berasaskan pada ayat-ayat Al-Quran yang menjelaskan gambaran orang-orang saleh. Pemuda hijrah memandang kesalehan sosial harus diawali dengan pembenahan Aqidah dan juga meningkatkan keimanan. Saat Aqidah seseorang

sesuai ajaran yang dibawakan Nabi Muhammad dan berbanding lurus dengan meningkatnya keimanan, maka hal tersebut akan merefleksikan pada sifat-sifat yang baik, perilaku saleh, dan dapat terimplementasikan melalui rukun Islam. Oleh karena itu Pemuda Hijrah memiliki pandangan terkait kriteria kesalehan sosial yakni memiliki Aqidah yang lurus, melakukan ibadah ritual secara istiqomah, juga diiringi dengan keistiqomahan melakukan amal saleh secara sosial.

Aqidah, ibadah ritual dan kesalehan sosial merupakan tiga hal yang seharusnya menjadi kesatuan tidak terpisah-pisah, sebab ibadah ritual harus berimplikasi pada kesalehan sosial. Oleh karena itu, pemahaman tauhid dan teologi harus dipandang dari perspektif empiric-sosial agar dapat berimplikasi positif pada kehidupan sosial. Konsep tauhid dan ibadah tidak akan bermakna apabila tidak dipahami dalam perspektif social (Wahyuningrum, Mubarak, & Alhumaidy, 2022) . Agama Islam merupakan seperangkat keyakinan yang pada intinya memanusiakan manusia. Oleh karena itu para penganutnya tidak hanya diperintahkan menjaga hubungan dengan Tuhan tetapi menjaga hubungan baik dengan sesama. Kualitas keimanan juga ditentukan oleh kualitas perilaku dalam hubungan sosial. Ketidakseimbangan antara kesalehan individu dan kesalehan sosial tidaklah dibenarkan, orang yang beragama dalam hal ini beragama Islam diharuskan mampu mengimplementasikan kesalehan sosial dalam kehidupan sehari-hari (Aziz, 2020).

Sementara menurut pandangan IPNU Kota Bandung saleh memiliki arti konsisten melaksanakan hak-haknya terhadap Allah, konsisten melaksanakan hak-hak kepada sesama manusia dan melaksanakan hak-hak terhadap diri sendiri. Intinya saleh individu dan saleh sosial menurut IPNU Kota Bandung adalah upaya seorang hamba untuk memenuhi hak-hak terhadap Allah dan berusaha dengan mengimbangi hak-hak kepada sesama. Allah menciptakan manusia pada dasarnya untuk memenuhi kewajiban sebagai seorang hamba kepada penciptanya, kewajiban memenuhi hak-hak kepada Allah tersebut bermuara kepada sikap taqwa.

Secara khusus IPNU Kota Bandung memandang bahwa kesalehan sosial merupakan perilaku kesalahan yang dilakukan oleh individu tetapi menimbulkan dampak pada banyak orang. Pada dasarnya kesalehan sosial dilakukan untuk mengimbangi kesalehan individu yang lebih banyak berdampak pada diri sendiri. Jika seseorang sudah merasa cukup dengan ibadah ritualnya untuk kesalehan individu maka harus juga melakukan upaya untuk melaksanakan ibadah sosial untuk kesalehan sosialnya.

Intepretasi kesalahan social antara komunitas Pemuda Hijrah dan IPNU Kota Bandung dipengaruhi oleh beberapa hal yang menyebabkan adanya persamaan dan perbedaan antar keduanya. Komunitas Pemuda Hijrah yang mengusung gaya dakwah mengikuti tren “kekinian”, hal tersebut turut berpengaruh terhadap interpretasi kesalahan sosial. Sementara IPNU Kota Bandung tidak terlepas dari mengikuti perkembangan zaman tetapi tetap dipengaruhi oleh nilai-nilai dan kultur ke-NUan yang kental akan moderat dan toleransi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rohimat, 2020) bahwa interpretasi kesalahan social dapat dipengaruhi oleh budaya, lingkungan, tokoh yang dijadikan panutan oleh organisasi, juga pemikiran dari orang-orangnya.

Kesimpulan

Interpretasi dari kesalehan sosial menurut komunitas Pemuda Hijrah Istiqomah dan IPNU Kota Bandung berdasarkan pemaparan hasil analisis data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa keduanya memiliki pandangan yang relatif sama. Keduanya sama-sama menekankan pada aspek eksistensi kesalehan yang berdampak positif pada lingkungan sekitar. Hal yang membedakan adalah mengenai kesalehan ritual, menurut Pemuda Hijrah kesalehan sosial harus diawali dengan kemurnian tauhid. Sementara menurut pandangan IPNU Kota Bandung menekankan pada aspek pemenuhan hak-hak kepada Allah.

Hasil temuan pada penelitian ini dapat digunakan untuk merancang program pembinaan yang lebih efektif untuk Komuitas Pemuda Hijrah dan IPNU Kota Bandung juga komunitas lain yang sejenis, dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi interpretasi mereka terhadap kesalehan

social. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk pengembangan komunitas atau organisasi untuk memperkuat nilai-nilai kesalehan sosial.

Referensi

- Abdurrahman, M. S. (2020). Generasi Muda, Agama Islam, dan Media Baru: Perilaku Keagamaan Gerakan Shift Pemuda Hijrah Bandung. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 20(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/anida.v20i1>
- Addini, A. (2019). Fenomena Gerakan Hijrah di Kalangan Pemuda Muslim Sebagai Mode Sosial. *Journal of Islamic Civilization*, 1(2).
- Ardiansyah, D., & Basuki, B. (2023). Implementasi Nilai-nilai Kesalehan Sosial di Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 64–81. <https://doi.org/10.60132/jip.v1i2.16>
- Aulia, D. R. N. (2023). Kesalehan Sosial adalah Kunci dalam Kehidupan Keberagaman. Retrieved March 28, 2024, from The Indonesian Institute website: <https://www.theindonesianinstitute.com/kesalehan-sosial-adalah-kunci-dalam-kehidupan-keberagaman/>
- Aziz, A. (2020). Kesalehan Sosial dalam Bermasyarakat Islam Modern. *Mathla'ul Fatah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 11(1).
- Fadhila, N., Hermansah, T., & Rizky, K. (2021). Ekspresi Keberagaman Komunitas Terang Jakarta dalam Perspektif Popular Culture. *Interaksi Peradaban: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.15408/interaksi.v1i2.23900>
- IPNU Kota Bandung. (2020). Sejarah IPNU.
- Makmur, J. (2021). Peran Koin Zakat Nahdlatul Ulama Dalam Meningkatkan Kesalehan Masyarakat Indonesia. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 8(2), 161–172. <https://doi.org/10.21580/wa.v8i2.9502>
- Mawasti, W., & Adli, E. N. (2018). Perumusan Visi Organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) Tahun 1954. *Inteleksia - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 8(1), 53–78. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v8i1.117>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Perss.
- Muhammad Ainur Rifqi. (2019). Dimensi Kesalehan Sosial Dalam Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil Karya Misbah Zain al Musthafa. *El-Faqih : Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 5(2), 1–32. <https://doi.org/10.29062/faqih.v5i2.61>
- Munawir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Riadi, H. (2014). Kesalehan Sosial Sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman (Ikhtiar baru dalam menggagas mempraktekkan tauhid sosial). *An-Nida'*, 39(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/an-nida.v39i1.864>
- Rizik, M., Hasibuan, L., & Anwar Us, K. (2021). Pendidikan Masyarakat Modern dan Tradisional dalam Menghadapi Perubahan Sosial dan Modernisasi. *Jurnal Literasiologi*, 5(2). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v5i2.219>
- Sari, E. S., & Dozan, W. (2021). Konsep Pluralisme Pendidikan Islam di Indonesia Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur). *Journal Ta'limuna*, 10(2), 21–39. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i2.770>